

Pembelajaran Tari *Tupping* Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Metro

Armayyeni Nurillia Marsim

Program Studi Seni Tari FIKP Universitas Lampung, Jln. Prof. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145 Tlp/Fax(0721) 704 624

Abstract : The aim of this research was to describe the precess and the result of teaching *Tupping* dance through demonstartion method. The research question in this research was formulated into how the implementation of demomnstration in teaching *Tupping* dance. The behaviourism theory was implemented in this research since the theory emphasized on the change of behaviour of someone according to a stimulus and response. The design of this research was qualitative descriptive. The data collecting technique was observation, interview, and documentation. The subjects of the research were a teacher and five deaf students in state extraordinary school, metro. Steps of the research were the teacher showed a picture of a materials, prepared the materials, which were be taught by the teacher and pointed a student to demonstrate the scenario built by the teacher. Moreover, all of the students had to pay attention to the demonstration and analyzed it. Every students need to deliver a conclusion as the post activity. The result indicated that the students showed a good progress.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *Tupping* menggunakan metode demonstrasi, rumusan masalahnya yakni bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari *Tupping* menggunakan metode demonstrasi. Teori pembelajaran behaviorisme digunakan karena lebih menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan stimulus respon. Desain penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya guru dan 5 siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Langkah-langkah metode demonstrasi yakni guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, menyiapkan bahan atau alat yang ingin digunakan, menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah diciptakan, seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, tiap siswa mengemukakan hasil analisis dan demonstrasikan pengalaman, guru dan siswa membuat suatu kesimpulan, penutup. Hasil penelitian mendapatkan kategori baik dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *demonstrasi, pembelajaran, tari Tupping.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Beberapa ciri umum kegiatan belajar adalah belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku (Aunurrahman, 2013:35-37). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi (Rusman, 2012:1). Keempat komponen tersebut harus di sangat diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/ atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100° C, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut (Roestiyah, 2012:83). Begitu juga dalam pembelajaran seni tari, guru sebagai sumber belajar mempraktikkan setiap ragam gerak yang ada dalam tarian tersebut kemudian dengan bersama-sama siswa mempraktikkan satu persatu ragam geraknya. SLB Negeri Metro menjadikan metode demonstrasi adalah metode yang paling sering

digunakan bagi anak berkebutuhan khusus, sebab metode ini dirasa paling mudah untuk dimengerti oleh anak tersebut.

Seni tari merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Dalam menari kita harus memperhatikan tiga unsur keindahan yaitu berupa wiraga, wirama dan wirasa. Tari *Tupping* merupakan tarian yang berasal dari Lampung Selatan yang menggambarkan tentang pasukan tentara. Tari *Tupping* sendiri memiliki 12 (dua belas) jenis karakter wajah, disetiap karakternya melambangkan keahliannya masing-masing (Tim Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2015:6). Anak tuli atau tunarungu secara fisik tidak memiliki keanehan, sebab orang baru akan mengetahui bahwa anak tersebut menderita gangguan pendengaran pada saat berbicara. Mereka yang mengalami gangguan ini berbicara tidak menggunakan suara namun menggunakan isyarat. Apabila didefinisikan maka anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi, yakni 27-40 dB (tunarungu sangat ringan), 41-55 dB (tunarungu ringan), 56-70 dB (tunarungu sedang), 71-90 dB (tunarungu berat), serta diatas 91 dB (tuli) (Putranto, 2015:226). Klasifikasi ketunarungan di SLB Negeri Metro berkisar antara ringan dan sedang. Anak tunarungu sesungguhnya diklasifikasikan dalam kondisi cacat yang ringan sebab mereka hanya mengalami gangguan dalam pendengaran saja. Intelegensi anak tunarungu secara potensial

sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak (Somantri, 2012:97). Dalam proses berkesenian pun mereka mampu mengikuti dan mengembangkannya dengan cara mereka sendiri dan pentingnya pendampingan khusus terhadap mereka juga sangat diperlukan, sebab berkesenian itu merupakan hak dan naluri dari setiap individu itu sendiri.

Tarian yang mereka pelajari selama ini adalah Tari *Bedana*. Tari *Bedana* merupakan tarian yang memiliki ragam gerak yang terstruktur, sehingga terkadang menyulitkan siswa tersebut ketika mereka mulai kehilangan satu irama hitungan. Siswa tunarungu sendiri dalam menyelaraskan gerakan dengan musik iringan hanya berfokus pada berapa jumlah hitungan setiap ragam gerak dan pergantian gerak. Kehilangan satu ketuk saja membuat musik iringan serta gerakan menjadi tidak sesuai, sekali pun ketika dalam perlombaan terdapat guru yang memberikan instruksi-instruksi khusus namun siswa tersebut akan tetap sedikit mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gerakannya dikarenakan keterbatasannya dalam mendengar.

Permasalahan tersebut memberikan ide untuk peneliti mencoba meneliti siswa tersebut dengan menggunakan Tari *Tuping*. Ragam gerak dari tarian ini tidak terlalu terstruktur, namun tetap ada ragam gerak-ragam gerak yang harus ada dalam penampilannya. Diharapkan dapat memudahkan

siswa dalam pembelajaran seni di SLB Negeri Metro.

METODE

Peneitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015:8). Metode ini dipilih sebab pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan alamiah yang dilakukan setiap manusia. Proses pembelajaran juga dilakukan secara alami, ada ataupun tidak adanya peneliti siswa-siswi SLB Negeri Metro tetap melaksanakan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran tari *Tuping* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Kemudian dalam proses penelitian ini peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengamati proses dalam pembelajaran tersebut sehingga data yang didapat seakurat mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Metro pada tanggal 15-29 Mei 2017. SLB Negeri Metro merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri pertama dan satu-satunya di Kota Metro. Sebelumnya pada hari senin, 19 desember 2016 dilakukan kunjungan ke SLB Negeri Metro

untuk melaksanakan penelitian pendahuluan dalam rangka menggali informasi serta meminta izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan di kelas, pada pertemuan pertama dan kedua membahas tentang materi ragam gerak *Negakh*, *Lelaogan*, *Tikol* dan *Silat Awal*. Pada pertemuan ketiga dan keempat materi yang disampaikan yakni ragam gerak *Cangget*, *Tolak Tebing*, *Silat Tikol* dan *Silat Khalut*. Pertemuan kelima materi yang disampaikan yakni *Tepuk Agas*, *Lelagoan Lapah*, *Silat Mundukh*, dan *Ngelap Bawah*. Pertemuan keenam materi yang disampaikan yakni *Buka Topeng* dan *Mulang*.

Pertemuan pertama, guru telah melaksanakan metode demonstrasi. Namun metode demonstrasi yang dipraktikkan guru belum sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian, dikarenakan indikator menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai pada pertemuan tidak dilaksanakan. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama yaitu ragam gerak *Negakh*, *Lelagoan*, *Tikol*, dan *Silat Awal*. Aspek visual dan emosional dilaksanakan oleh semua siswa, namun pada aspek lisan/ isyarat hanya terdapat satu siswa yang melaksanakan aspek tersebut. Sedangkan untuk aspek hafalan terdapat 2 siswa yang mampu memperagakan 4 ragam gerak tari *Tupping* dan 3 siswa mampu memperagakan 3 ragam gerak.

Pertemuan kedua, terdapat dua indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru. Indikator tersebut adalah menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan

menyajikan gambaran sedikit tentang materi yang akan disampaikan. Pada pertemuan kedua kali ini guru tidak melaksanakan indikator menyampaikan gambaran sedikit tentang materi yang ingin disampaikan dikarenakan materi yang disampaikan pada pertemuan kali ini masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Aspek visual dan emosional telah dilaksanakan oleh semua siswa, namun pada aspek lisan/ isyarat hanya terdapat 2 siswa yang melaksanakan aspek tersebut. Sedangkan pada aspek hafalan, semua siswa mampu memperagakan 4 ragam gerak yang sudah disampaikan.

Pertemuan ketiga, indikator menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai tidak dilaksanakan oleh guru. Materi yang disampaikan yaitu ragam gerak *Cangget*, *Tolak Tebing*, *Silat Tikol*, dan *Silat Khalut*. Aspek visual dilaksanakan oleh seluruh siswa. Aspek lisan/isyarat dilaksanakan oleh 1 siswa saja. Aspek emosional hanya dilaksanakan oleh 4 siswa. Aspek hafalan terdapat 1 siswa yang mampu memperagakan 4 ragam gerak, 3 siswa mampu memperagakan 3 ragam gerak serta 1 siswa yang mampu memperagakan 2 ragam gerak.

Pertemuan keempat, dua indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru. Indikator tersebut adalah menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan menyajikan gambaran sedikit materi yang akan disampaikan. Guru tidak melaksanakan indikator menyajikan gambaran sekilas materi yang ingin disampaikan dikarenakan materi yang ingin disampaikan masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Aspek visual telah dilaksanakan oleh

seluruh siswa. Aspek lisan/ isyarat dilaksanakan oleh 2 siswa. Aspek emosional dilaksanakan oleh 4 siswa. Aspek hafalan, terdapat 4 siswa mampu memperagakan 4 ragam gerak dan 1 siswa mampu memperagakan 3 ragam gerak.

Pertemuan kelima, indikator menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai tidak dilaksanakan oleh guru. Materi yang disampaikan pada pertemuan kelima adalah ragam gerak Tepuk *Agas*, *Lelagoan Lapah*, Silat *Mundukh*, dan *Ngelap Bawah*. Aspek visual dan emosional telah dilaksanakan oleh seluruh siswa. Aspek lisan/ isyarat dilaksanakan oleh 3 siswa. Aspek hafalan, terdapat 4 siswa mampu memperagakan 4 ragam gerak dan 1 siswa mampu memperagakan 3 ragam gerak.

Pertemuan keenam, indikator menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai tidak dilaksanakan oleh guru. Materi yang disampaikan pada pertemuan keenam adalah ragam gerak buka topeng dan *mulang*. Aspek visual dan emosional telah dilaksanakan oleh seluruh siswa. Aspek lisan/ isyarat telah dilaksanakan oleh 2 siswa. Aspek hafalan terdapat 5 siswa yang mampu memperagakan 4 ragam gerak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan metode demonstrasi pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi telah dilakukan guru dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan

keenam. Pada prosesnya guru melakukan metode demonstrasi sebagai cara penyampaian materi ragam gerak kepada siswa. Metode demonstrasi yang dilakukan guru pada hakikatnya belum sesuai dengan teori yang digunakan. Langkah-langkah metode demonstrasi yakni guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, menyiapkan bahan atau alat yang ingin digunakan, menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah diciptakan, seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, tiap siswa mengemukakan hasil analisis dan demonstrasikan pengalaman, guru dan siswa membuat suatu kesimpulan, penutup.

2. Hasil aktivitas siswa pada pembelajaran seni tari menggunakan metode demonstrasi keseluruhan mendapat kategori baik dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran disetiap pertemuannya. Hal ini ditunjang dengan media yang digunakan guru selama proses pembelajaran dikelas.

DAFTAR RUJUKAN

Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

N.K. Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.

Rusman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Somantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tim Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. 2015. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*.